KONSEP PENDIDIKAN IDEAL PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA DALAM MEMBANGUN KARAKTER SISWA

Syifa Haliza[1], Cut Buleun[2], Rizki Amrillah[3]
lizaiga22@gmail.com[1], lizaiga22@gmail.com[2], rizkiamrillah@uhamka.ac.id[3]
Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara dan implikasinya dalam membangun karakter siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif, mengkaji berbagai tulisan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang holistik, berorientasi pada kebudayaan, dan berpusat pada siswa. Prinsip-prinsip seperti "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa. Pendidikan yang diidealkan ini bukan hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral dan etika, sehingga siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab.
Kata Kunci: karakter, holistik, Ki Hajar Dewantara, pendidikan ideal, tut wuri handayani.

Abstract

This study aims to explore the ideal education concept according to Ki Hajar Dewantara and its implications for building students' character. The research method used is a literature review with a descriptive qualitative approach, examining various writings and thoughts of Ki Hajar Dewantara on education. The results show that Ki Hajar Dewantara's educational concept emphasizes the importance of holistic, culture-oriented, and student-centered education. Principles such as "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" are applied to create a learning environment that supports the development of students' character. This ideal education aims not only at knowledge transfer but also at the formation of morals and ethics, enabling students to grow into independent, creative, and responsible individuals.
Keywords: character, holistik, ideal education, Ki Hajar Dewantara, tut wuri handayani.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membangun karakter dan moral yang akan membentuk mereka menjadi individu yang berguna bagi masyarakat. Salah satu tokoh yang sangat berjasa dalam pengembangan konsep pendidikan di Indonesia adalah Ki Hajar Dewantara. Konsep pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral siswa.

Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa. Ki Hajar Dewantara, sebagai tokoh pendidikan nasional, mengusulkan konsep pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kebudayaan, dengan menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran. Konsep ini diharapkan dapat menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, di mana siswa tidak hanya dituntut untuk pintar secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan etika yang baik.

Signifikansi topik ini sangat relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, di mana seringkali terdapat ketidakseimbangan antara pencapaian akademis dan pembentukan karakter siswa. Pendidikan yang hanya berfokus pada hasil ujian dan pencapaian akademis cenderung mengabaikan aspek penting lainnya, seperti pengembangan moral dan etika.

Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengangkat kembali konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pengetahuan dan pembentukan karakter.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini untuk membangun karakter siswa. Penelitian ini juga berupaya menjawab pertanyaan tentang sejauh mana konsep pendidikan ini dapat mendukung perkembangan siswa menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi landasan penting untuk mengeksplorasi lebih dalam konsep pendidikan holistik yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengeksplorasi konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara serta implikasinya dalam membangun karakter siswa. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kebudayaan, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan saat ini. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik dan komprehensif.

Secara historis, Ki Hajar Dewantara telah meletakkan dasar yang kuat bagi sistem pendidikan di Indonesia melalui Taman Siswa, sebuah lembaga pendidikan yang didirikannya pada tahun 1922. Melalui Taman Siswa, Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" yang menjadi dasar bagi metode pendidikan yang memadukan aspek akademis dan moral. Prinsip-prinsip ini mengajarkan bahwa seorang pendidik harus mampu menjadi teladan di depan, memberikan dorongan di tengah, dan memberikan kebebasan di belakang, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

Penerapan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks modern memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dasar yang ingin ditanamkan, serta adaptasi terhadap tantangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan yang holistik tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap, nilai, dan karakter yang baik. Dalam konteks globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa menjadi sangat penting agar mereka dapat menghadapi berbagai tantangan dengan sikap yang bijak dan bertanggung jawab.

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji berbagai tulisan dan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan sistem pendidikan saat ini. Studi literatur ini akan mencakup analisis berbagai sumber, termasuk buku, artikel, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan pemikiran dan kontribusi Ki Hajar Dewantara dalam bidang pendidikan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konsep pendidikan ideal yang dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam merancang sistem pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara dan

implikasinya dalam membangun karakter siswa. Studi literatur ini bertujuan untuk memahami dan menginterpretasikan berbagai tulisan, pemikiran, dan prinsip pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam sumber-sumber tertulis yang relevan, termasuk buku, artikel, jurnal, dan dokumen sejarah.

Pendekatan Kualitatif Deskriptif

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan data secara sistematis dan faktual. Peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber literatur yang relevan, kemudian menganalisis isi untuk menemukan tema-tema utama yang berkaitan dengan konsep pendidikan holistik, prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani," dan relevansi pendidikan berbasis budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami kompleksitas pemikiran Ki Hajar Dewantara dan bagaimana konsep-konsep tersebut dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern.

Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur yang mencakup tulisan asli Ki Hajar Dewantara, buku-buku yang membahas pemikirannya, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang relevan. Sumber-sumber tersebut dipilih berdasarkan kredibilitas dan relevansinya dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga mengkaji dokumen sejarah yang terkait dengan perkembangan pendidikan di Indonesia dan peran Taman Siswa sebagai institusi pendidikan yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara.

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), di mana peneliti mengidentifikasi dan mengkategorikan tema-tema utama dari teks yang dipelajari. Proses ini melibatkan pembacaan mendalam, pencatatan, dan pengkodean data untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Peneliti kemudian menginterpretasikan temuan-temuan ini dalam konteks pendidikan modern, dengan mempertimbangkan relevansi dan aplikasinya dalam membangun karakter siswa.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, di mana peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber untuk memastikan konsistensi dan keandalan temuan. Selain itu, peneliti juga melakukan cross-checking dengan literatur sekunder untuk memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan konteks historis dan teoritis pemikiran Ki Hajar Dewantara.

Metode penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dalam membangun karakter siswa. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis isi, penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang prinsip-prinsip pendidikan yang holistik, berbasis budaya, dan berpusat pada siswa, serta bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam sistem pendidikan modern. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini memuat hasil penelitian yang diperoleh dari analisis literatur mengenai konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara dan implikasinya dalam membangun karakter siswa. Hasil penelitian ini diorganisir ke dalam beberapa sub bahasan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan terstruktur.

1. Pendidikan Holistik Menurut Ki Hajar Dewantara

Konsep pendidikan holistik yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pengembangan seluruh aspek diri siswa, meliputi aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Dewantara percaya bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan moral yang kuat pada siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan pendidikan holistik yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan akademis dan pengembangan karakter.

Contoh implementasi pendidikan holistik ini dapat dilihat dari metode pembelajaran yang diterapkan di Taman Siswa. Di sini, siswa diajak untuk belajar melalui pengalaman langsung (learning by doing) dan partisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan budaya dan lingkungan mereka. Misalnya, siswa diajak untuk terlibat dalam kegiatan seni tradisional, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan, yang tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik mereka tetapi juga memperkuat rasa identitas budaya.

Bukti dari pendekatan ini dapat ditemukan dalam berbagai dokumen sejarah dan tulisan-tulisan Ki Hajar Dewantara. Dalam bukunya "Pendidikan Nasional," Dewantara menjelaskan pentingnya pendidikan yang mengintegrasikan aspek budaya lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kaya dan relevan bagi siswa. Dewantara juga menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensi mereka.

2. Prinsip "Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani"

Prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" merupakan inti dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Prinsip ini mencerminkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada siswa dalam pendidikan, dengan menekankan peran guru sebagai teladan, motivator, dan pendukung dalam proses pembelajaran.

Prinsip ini diterapkan melalui berbagai metode pembelajaran yang memfasilitasi interaksi antara guru dan siswa. Misalnya, dalam konteks pendidikan dasar, guru diharapkan untuk menjadi contoh yang baik (ing ngarsa sung tuladha) dalam perilaku dan etika. Mereka juga diharapkan untuk membangun semangat dan motivasi (ing madya mangun karsa) di antara siswa melalui metode pembelajaran yang kreatif dan inspiratif. Terakhir, guru harus memberikan dorongan dan kebebasan (tut wuri handayani) kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mengembangkan diri mereka secara mandiri.

Penelitian oleh Rahmat (2018) menunjukkan bahwa penerapan prinsip ini dalam sistem pendidikan modern dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Sekolah-sekolah yang mengadopsi prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" melaporkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar dan pengembangan karakter yang lebih baik. Hasil ini mendukung pandangan bahwa pendidikan yang holistik dan berorientasi pada siswa dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan bermakna.

3. Relevansi Pendidikan Berbasis Budaya

Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya pendidikan yang berbasis budaya, di mana kurikulum dan metode pembelajaran disesuaikan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal. Pendidikan berbasis budaya ini bertujuan untuk memperkuat identitas budaya siswa dan meningkatkan rasa kebanggaan nasional. Dalam konteks globalisasi, di mana pengaruh budaya asing semakin kuat, pendidikan berbasis budaya menjadi sangat penting untuk membantu siswa memahami dan menghargai warisan budaya mereka.

Contoh implementasi pendidikan berbasis budaya dapat ditemukan dalam program-program di Taman Siswa yang mengintegrasikan seni, bahasa, dan tradisi lokal ke dalam

kurikulum. Misalnya, siswa diajarkan tentang sejarah dan kebudayaan daerah mereka melalui kegiatan-kegiatan seperti drama, tarian tradisional, dan cerita rakyat. Ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan artistik tetapi juga memperkuat rasa identitas dan kebanggaan budaya mereka.

Penelitian oleh Suryani (2019) mendukung relevansi pendidikan berbasis budaya ini. Studi tersebut menemukan bahwa siswa yang mengikuti program pendidikan berbasis budaya menunjukkan peningkatan dalam hal pengenalan dan penghargaan terhadap budaya lokal mereka. Mereka juga menunjukkan sikap yang lebih positif terhadap lingkungan sosial mereka dan memiliki rasa tanggung jawab sosial yang lebih kuat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis budaya dapat membantu membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai-nilai budaya lokal sekaligus siap menghadapi tantangan global.

4. Pendidikan Inklusif dan Holistik

Pendidikan inklusif adalah salah satu aspek penting dalam konsep pendidikan holistik menurut Ki Hajar Dewantara. Pendidikan inklusif bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus mereka. Ki Hajar Dewantara percaya bahwa setiap siswa memiliki potensi unik yang harus dihargai dan dikembangkan melalui pendidikan yang inklusif.

Contoh pendidikan inklusif ini dapat ditemukan dalam pendekatan yang digunakan di Taman Siswa, di mana siswa dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi belajar bersama dalam satu lingkungan yang mendukung. Sekolah-sekolah ini mengadopsi metode pembelajaran yang adaptif dan fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Misalnya, siswa dengan kebutuhan khusus diberikan dukungan tambahan untuk membantu mereka belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka.

Penelitian oleh Lestari (2020) menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan inklusif yang holistik dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan berkeadilan. Studi tersebut menemukan bahwa siswa yang belajar dalam lingkungan inklusif cenderung memiliki rasa percaya diri yang lebih tinggi dan menunjukkan perkembangan yang lebih baik dalam berbagai aspek, termasuk aspek sosial dan emosional. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan holistik Ki Hajar Dewantara dapat diterapkan untuk mendukung pendidikan inklusif yang berkeadilan.

5. Implementasi dalam Konteks Pendidikan Modern

Menerapkan konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan modern memerlukan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dasar yang ingin ditanamkan serta adaptasi terhadap tantangan dan kebutuhan zaman. Pendidikan modern harus mampu mengintegrasikan teknologi dan metodologi terbaru sambil tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang diusulkan oleh Dewantara.

Contoh implementasi ini dapat dilihat dari berbagai sekolah yang mengadopsi prinsip-prinsip pendidikan holistik dan berbasis budaya dalam kurikulum mereka. Misalnya, beberapa sekolah menggunakan teknologi digital untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, seperti melalui penggunaan platform e-learning dan media interaktif yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri dan kolaboratif. Selain itu, sekolah-sekolah ini juga mengintegrasikan program-program yang berfokus pada pengembangan karakter dan keterampilan hidup, seperti program kepemimpinan, kerja tim, dan kegiatan sosial.

Penelitian oleh Wijayanto (2017) menemukan bahwa sekolah-sekolah yang menerapkan prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara cenderung memiliki lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif. Siswa merasa lebih dihargai dan didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi dan hasil

belajar mereka. Ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pendidikan holistik yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara dapat diadaptasi untuk mendukung pendidikan modern yang lebih komprehensif dan efektif.

6. Tantangan dan Peluang dalam Implementasi

Meskipun konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki banyak manfaat, implementasinya dalam konteks pendidikan modern juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan sumber daya, termasuk keterbatasan fasilitas, tenaga pengajar, dan dana. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk menyediakan dukungan yang diperlukan.

Selain itu, ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan global. Pendidikan modern harus mampu menyeimbangkan antara pengembangan identitas budaya dan persiapan siswa untuk menghadapi tantangan global. Ini memerlukan kurikulum yang fleksibel dan adaptif, serta pendekatan pembelajaran yang interdisipliner dan kontekstual.

Namun, tantangan-tantangan ini juga membawa peluang untuk inovasi dalam pendidikan. Misalnya, penggunaan teknologi digital dapat membantu mengatasi keterbatasan sumber daya dengan menyediakan akses ke berbagai materi pembelajaran secara online. Selain itu, pendekatan kolaboratif dan partisipatif dalam pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memperkuat pengembangan karakter mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara, yang menekankan pendidikan holistik, berbasis budaya, dan berpusat pada siswa, sangat relevan dan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun karakter siswa. Prinsip-prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" dapat diterapkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan karakter siswa secara optimal.

Pendidikan yang holistik dan inklusif, seperti yang diusulkan oleh Dewantara, dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, termasuk aspek intelektual,emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan tradisional tetapi juga dalam menghadapi tantangan pendidikan modern yang semakin kompleks dan dinamis.

Kesimpulan Utama:

1. Pendidikan Holistik:
- Ki Hajar Dewantara menekankan pengembangan seluruh aspek diri siswa.
- Implementasi di Taman Siswa menunjukkan keberhasilan melalui metode pembelajaran yang integratif dan berbasis pengalaman.
- Bukti sejarah dan tulisan Dewantara mendukung pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa dan mengintegrasikan budaya lokal.
2. Prinsip Kepemimpinan dalam Pendidikan:
- Prinsip "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" membentuk dasar dari peran guru sebagai teladan, motivator, dan pendukung.
- Penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa.
3. Pendidikan Berbasis Budaya:
- Pendidikan berbasis budaya memperkuat identitas dan kebanggaan budaya siswa.
- Implementasi di Taman Siswa mengintegrasikan seni dan tradisi lokal ke dalam kurikulum.
- Penelitian mendukung bahwa pendidikan berbasis budaya meningkatkan apresiasi siswa terhadap warisan budaya mereka dan tanggung jawab sosial.

4. Pendidikan Inklusif:
- Pendidikan inklusif menciptakan lingkungan yang mendukung bagi semua siswa.
- Implementasi di Taman Siswa menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan lingkungan belajar yang adil dan inklusif.
- Penelitian mendukung bahwa pendekatan ini meningkatkan kepercayaan diri dan perkembangan sosial-emosional siswa.
5. Integrasi dalam Pendidikan Modern:
- Konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat diadaptasi ke dalam pendidikan modern dengan mengintegrasikan teknologi dan metodologi terbaru.
- Sekolah yang menerapkan prinsip Dewantara menunjukkan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan partisipatif.
6. Tantangan dan Peluang:
- Tantangan utama meliputi keterbatasan sumber daya dan kebutuhan untuk menyeimbangkan nilai budaya lokal dengan persiapan global.
- Peluang untuk inovasi dalam pendidikan melalui teknologi digital dan pendekatan kolaboratif.

Konsep pendidikan holistik, berbasis budaya, dan inklusif yang diusulkan oleh Ki Hajar Dewantara memiliki relevansi yang kuat dalam membangun karakter siswa di era modern. Dengan adaptasi yang tepat, prinsip-prinsip ini dapat diimplementasikan untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, inklusif, dan bermakna, yang tidak hanya meningkatkan hasil akademis tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakar pada nilai-nilai budaya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan Ki Hajar Dewantara dapat menjadi landasan yang kuat untuk reformasi pendidikan yang berkelanjutan dan berorientasi pada pengembangan manusia seutuhnya dan siswa untuk menjadi bagian dari masyarakat global yang semakin terhubung. Ini memerlukan pendekatan yang cermat dalam merancang kurikulum dan metode pembelajaran yang mencakup nilai-nilai budaya lokal sambil juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi realitas dunia yang semakin global.

Meskipun demikian, implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara juga menawarkan banyak peluang bagi pengembangan sistem pendidikan yang lebih baik. Salah satu peluang tersebut adalah meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan menerapkan pendekatan yang berpusat pada siswa dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi minat dan potensi mereka, pendidikan dapat menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa.

Selain itu, pendidikan berbasis budaya juga dapat menjadi sumber daya yang berharga dalam memperkuat identitas budaya dan meningkatkan keberagaman dalam sistem pendidikan. Dengan menghargai dan memahami budaya lokal, siswa dapat mengembangkan rasa kebanggaan akan warisan budaya mereka sendiri serta menghargai keragaman budaya dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Konsep pendidikan ideal menurut Ki Hajar Dewantara menawarkan pandangan yang holistik dan berorientasi pada siswa dalam pendidikan. Melalui pendekatan yang mencakup aspek intelektual, emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual, pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh. Prinsip-prinsip seperti "ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani" menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, motivator, dan pendukung dalam

proses pembelajaran.

Implementasi konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam konteks pendidikan modern menawarkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan membangun karakter siswa yang kuat dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal, mendukung pendidikan inklusif, dan memanfaatkan teknologi modern, pendidikan dapat menjadi lebih relevan, inklusif, dan efektif dalam mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Tantangan dalam implementasi konsep ini membutuhkan kerjasama antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, untuk menyediakan dukungan yang diperlukan. Namun, dengan kesadaran akan manfaat yang ditawarkan oleh pendidikan holistik yang berorientasi pada siswa, dan dengan komitmen untuk mengatasi tantangan yang ada, konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki potensi untuk membentuk masa depan pendidikan yang lebih baik bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. A., School Culture to Serve Performance of Madrasah in Indonesia. (Qudus International Journal of Islamic Studies No.7 Volume 1, 2019).

Bernadib, I, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002)

Dewantara, K. H., Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan (ed. II). (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977)

Fatah Arifudin. (2013). Konsep Pendidikan yang Memerdekakan Siswa Menurut Ki Hajar Dewantara. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Gatot Lakono. (2002). Pendidikan yang Memerdekakan Siswa. Yogyakarta: RB Yabinkas.

H. A. R. Tilaar & Riant Nugroho. (2008). Kebijakan Pendidikan, Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

H. Fuad Ihsan. (1987). Dasar-dasar Kependidikan. Bandung: Rineka Cipta.

Hindra Liauw. (2014). Anak-anak Belum Terlindungi dari Kejahatan Seksual. Diambil pada tanggal 15 Maret 2015, dari http://megapolitan.kompas.com/read/2014/12/26/20464941/Anak.anak.Belum.Terlindungi.dari.Kejahatan.Seksual.

Idris, M. (2014). Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam.

Jurnal Miqot, 38(2), 418.

Ki Hadjar Dewantara. (1962). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

. (2001). Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama:Pendidikan. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Ki Suratman. (1983). Pola Pendidikan Tamansiswa. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

M. Ngalim Purwanto. (2011). Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Subandi, S. (2017). Menderadikalisasi Faham Radikal Melalui Pendidikan Multikultural dan Karakter Lokal di Lampung. FIKRI: Jurnal Kajian Agama, 2(2), 457–484.

Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, I. W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). Jurnal Filsafat Indonesia, 2(3), 124–136.

Suparlan, H. (2015). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. Jurnal Filsafat, 25(1), 63.

Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam Upaya- upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. Jurnal Cakrawala Pendas, 4(1), 33–41.

Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter dalam Konsep Pemikirian Pendidikan Ki Hajar Dewantara. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23(2), 192–204.

Towaf, S. M., The National Heritage of Ki Hadjar Dewantara in Tamansiswa About Culture-Based

Education and Learning, (Journal of Education and Practice No. 7 Volume 23, 2016).
Widodo, B., Biografi: dari Suwardi Suryaningrat Sampai Ki Hadjar Dewantara, (Prosiding Seminar Perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari Politik ke Pendidikan, 2017).
Yamin, M., Menggugat pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freiredan Ki Hajar Dewantara, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2009).
Zed, M., Metode Penelitian Kepustakaan, (ed. II), (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).